

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

a. Pengertian pembelajaran kooperative Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Pembelajaran kooperatif ini adalah bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis (Hamdani, 2013: 30).

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu dan secara sadar menciptakan interaksi yang *silih asah* sehingga sumber belajar siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa (Made Wana, 2009: 189).

Pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda (Hamdani, 2013: 30). Selain itu, peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan interaksi seperti mengajukan pendapat, mendengarkan opini teman, menampilkan kepemimpinan, kompromi, negosiasi dan klasifikasi untuk menyelesaikan tugasnya (Tambak, 2014: 251).

Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota kelompok bekerja sama secara kolaboratif dan membantu untuk memahami suatu

materi pembelajaran, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman, serta kegiatan lainnya (Ramayulis, 2008: 242).

Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar siswa dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya, menjadi pendengar yang baik, dan diberi lembar kegiatan berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan (Hamdani, 2013: 31).

Istilah *Cooperative learning* berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai suatu kelompok atau suatu sistem (Isjoni, 2011: 14).

Dalam jurnal *At-Ta'dib* yang ditulis Sitti Ratna Dewi dkk tahun 2016 halaman 5. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah suatu teknik pembelajaran yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan untuk bekerjasama dan berkolaborasi, mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri untuk meningkatkan prestasi belajar dengan menyelesaikan tugas akademik.

Model *Cooperative learning* tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri atas 4-6 anggota. Kelompok-kelompok terdiri atas siswa-siswa yang heterogen dan mereka bekerja sama, dan tiap-tiap anggota memiliki saling ketergantungan positif serta bertanggung jawab atas ketuntasan bagi materi pembelajaran yang harus dipelajari (Hamdani, 2013: 37).

Model pembelajaran *Jigsaw* siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Pada model pembelajaran *jigsaw* ini, keaktifan siswa sangat dibutuhkan dengan dibentuknya kelompok kecil (Kurniasih& Sani,2015:24).

Selain itu, model *cooperative learning* tipe *jigsaw* terjadinya diskusi antara kelompok untuk mencari hasil yang baik dan benar bagi keseluruhan materi pembelajaran *jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab anggota terhadap pembelajaran sendiri dan pembelajaran orang lain. Peserta didik hanya mempelajari materi yang diberikan, tapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain (Ramayulis, 2010: 251).

Dari pengertian *jigsaw* menurut para ahli diatas dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran *jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif, bertanggung jawab dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal, sehingga kepercayaan diri peserta didik di butuhkan dalam metode *jigsaw* ini. Apalagi indikator mata pelajaran PAI menginginkan siswa memahami materi yang diajarkan. Jadi, sangat relevan sekali apabila mata pelajaran PAI menggunakan model *cooperative learning* tipe *jigsaw*.

b. Teknik pembelajaran tipe *Jigsaw*

Adapun teknik ataupun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut (Suprijono, 2010 : 89) :

1. Guru menuliskan topik yang akan dipelajari pada papan tulis, *white board*, penayangan *power point* dan sebagainya.
2. Guru menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut.
3. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok tergantung pada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari. Kelompok-kelompok ini disebut kelompok asal.
4. Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi tekstual kepada tiap-tiap kelompok.
5. Setiap orang dalam setiap kelompok bertanggung jawab mempelajari materi tekstual yang diterimanya dari guru.
6. Kemudian guru membentuk kelompok ahli.
7. Pada kelompok ahli ada anggota yang berasal dari salah satu masing-masing kelompok.
8. Setelah kelompok ahli terbentuk, berikan kesempatan kepada mereka berdiskusi.
9. Melalui diskusi tim ahli diharapkan memahami materi yang telah diberikan guru secara tekstual.
10. Kemudian tim ahli kembali ke kelompok asal.
11. Setelah kembali ke kelompok asal berikan kesempatan kepada mereka berdiskusi. Kegiatan ini merupakan refleksi terhadap pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari hasil berdiskusi di kelompok ahli.
12. Guru memberikan evaluasi dan reward (penghargaan).

13. Sebelum pembelajaran diakhiri, diskusi dengan seluruh kelas perlu dilakukan.
14. Selanjutnya, guru menutup pembelajaran dengan memberikan *review* terhadap topik yang telah dipelajari.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya. Sedangkan guru dalam hal ini hanya bertindak sebagai motivator dan fasilitator.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Cooperative Tipe Jigsaw

1. Kelebihan Metode jigsaw

- a. Siswa diajarkan bagaimana kerja sama dalam suatu kelompok.
- b. Siswa diajarkan agar bisa menjelaskan apa yang dia ketahui ketika diskusi penyelesaian soal yang diberikan pada kelompok ahli kepada teman-teman kelompok asal, serta siswa yang lemah dapat dibantu dalam menyelesaikan masalah (Jumanta, 2016: 122).
- c. Pempermudahan bagi guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
- d. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat (Kurniasih & Sani, 2015: 26).

2. Kekurangan Metode Jigsaw

- a. Keadaan kelas yang ramai sehingga membuat siswa bingung.
- b. Dalam metode ini, ada ketergantungan pada siswa yang lainnya (Jumanta, 2016: 121).

2. Kepercayaan Diri Peserta Didik

a. Pengertian percaya diri

Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan yang memengaruhi kejadian-kejadian yang memengaruhi kehidupan mereka.

Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai tujuan untuk memutuskan jalannya suatu tindakan yang dituntut untuk mengurus situasi-situasi yang dihadapi.

Percaya diri disebut sebagai sebagai rasa percaya diri bahwa tindakan-tindakan seseorang yang mempunyai pengaruh lingkungan, sebagai keputusan orang atas kemampuannya berdasarkan kriteria pengusaha, rasa mampu seseorang didalam kerangka khusus, memfokuskan kemampuan diri untuk melakukan tugas-tugas khusus dalam hubungannya dengan tujuan dan standar (Mohamad Mustari, 2014: 51).

Menurut Suyadi Percaya diri merupakan perasaan dimana anak mempunyai keyakinan tentang dirinya sendiri bahwa ia mempunyai konsep tentang diri sendiri. Perasaan ini juga dibangun atau dikembangkan dari

dikembangkan dari interaksi dengan orang lain, yakni dari respon orang lain terhadap dirinya (Suyadi dkk, 2015: 154).

Menurut Enung percaya diri merupakan sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapi (Enung Fatimah, 2016: 149).

Rasa percaya diri merupakan sebuah keberanian dalam menghadapi tantangan, karena memberi suatu kesadaran bahwa belajar dari pengalaman jauh lebih penting dari pada keberhasilan atau kegagalan.

Inge yang dikutip Hendra Widjaja menyatakan rasa percaya diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau mencapai target tertentu.

Rasa percaya diri yang baru dan sehat dikembangkan dari dalam kepribadian individu itu sendiri. Rasa percaya diri bukan dengan mengkompensasi kelemahan kepada kelebihan, namun bagaimana individu tersebut mampu menerima dirinya apa adanya, mampu mengerti seperti apa dirinya dan pada akhirnya akan percaya bahwa dirinya mampu melakukan berbagai hal dengan baik.

Rasa percaya diri adalah keyakinan pada kemampuan-kemampuan sendiri, keyakinan pada adanya suatu maksud di dalam kehidupan, dan kepercayaan bahwa dengan akal budi mereka akan mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan, rencanakan dan harapkan (Hendra Widjaja, 2016: 40).

Dari pengertian percaya diri menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah percaya akan kemampuan terbaik diri sendiri yang menandai dan menyadari kemampuan yang di miliki, dapat memanfaatkannya secara tepat untuk menyelesaikan serta menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Percaya diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal pengalaman-pengalaman sejak kecil dalam individu sendiri.

b. Ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri

Menurut Hendra Widjaja beberapa orang atau individu yang memiliki rasa percaya diri, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Percaya akan kemampuan sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena tersebut.
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan tersebut terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.
3. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, yaitu adanya penilaian baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang

dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya.

4. Berani mengungkapkan pendapat. Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.
5. Bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu (Hendra Widjaja, 2016: 53-54).
6. Memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilan.
7. Yakin pada diri sendiri.
8. Tidak bergantung kepada orang lain.
9. Memiliki keberanian untuk bertindak (Hendra Widjaja, 2016: 53).

c. Aspek-aspek rasa percaya diri

Seseorang atau individu yang memiliki rasa percaya diri, maka seseorang tersebut akan merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga bisa menyelesaikan masalahnya karena tahu apa yang dibutuhkan dalam hidupnya, serta mempunyai sikap positif yang didasari keyakinan akan kemampuannya.

Individu tersebut bertanggung jawab akan keputusannya yang telah diambil serta mampu menatap fakta dan realita secara objektif yang didasari keterampilan.

Hal tersebut merupakan aspek yang terkandung dalam rasa percaya diri. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat melalui uraian sebagai berikut:

1. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif mengenai dirinya bahwa ia paham dengan apa yang dilakukannya.
2. Optimis, yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
3. Objektif, yaitu seseorang yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
4. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya (Hendra Widjaja: 61-62).

d. Membangun rasa percaya diri

Menurut Hendra Widjaja ada beberapa cara untuk membangun rasa percaya diri diantaranya sebagai berikut:

1. Evaluasi diri secara objektif

Belajar melihat diri secara objektif dan jujur. Susunlah daftar “kekayaan” pribadi, seperti prestasi yang pernah diraih, sifat-sifat positif, potensi diri baik yang sudah diaktualisasikan maupun yang belum, keahlian yang dimiliki, serta kesempatan atau sarana yang mendukung kemajuan diri.

2. Beri penghargaan yang jujur terhadap diri

Sadari dan hargailah sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang ada miliki. Ingatlah bahwa semua itu didapat melalui proses belajar.

3. *Positive Thinking*

Cobalah memerangi setiap asumsi, prasangka atau persepsi negatif yang muncul dalam benak anda. Jangan biarkan pikiran negatif berlarut-

larut, karena tanpa sadar pikiran itu akan terus berakar, bercabang dan berdaun.

Semakin besar dan menyebar, makin sulit dikendalikan dan dipotong. Oleh karena itu jangan biarkan pikiran negatif menguasai pikiran dan perasaan anda. Hati-hatilah agar masa depan anda tidak rusak karena keputusan keliru yang dihasilkan oleh pikiran keliru. Jika pikiran itu muncul, cobalah menuliskannya untuk kemudian di-riview kembali secara logis dan rasional. Pada umumnya, orang lebih bisa melihat bahwa pikiran itu ternyata tidak benar.

4. Gunakan *self affirmation*

Untuk memerangi negative thinking, gunakan *self affirmation* yaitu berupa kata-kata yang membangkitkan rasa percaya diri. Misalnya kata-kata sebagai berikut:

- a. Saya pasti bisa.
- b. Saya adalah penentu adari hidup saya sendiri.
- c. Tidak ada orang yang boleh menentukan hidup saya.
- d. Saya bisa belajar dari kesalahan ini. Kesalahan ini sungguh menjadi pelajaran yang sangat berharga, karena membantu saya memahami tantangan.
- e. Saya bangga pada diri sendiri.

5. Berani mengambil resiko.

Berdasarkan pemahaman diri yang objektif, anda bisa memprediksi resiko setiap tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, anda tidak perlu menghindari, mencegah atau mengatasi resikonya.

6. Belajar mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan

Ada pepatah mengatakan bahwa orang yang paling menderita hidupnya adalah orang yang tidak bisa bersyukur pada Allah atas apa yang telah diterima dalam hidupnya. Artinya, individu tersebut tidak pernah berusaha melihat segala sesuatu dari kaca mata positif. Bahkan kehidupan yang diujalannya selama ini pun tidak dilihat sebagai pemberian dari Allah.

7. Mementapkan tujuan yang realistis

Anda perlu mengevaluasi tujuan-tujuan yang anda tetapkan selama ini, dalam arti apakah tujuan tersebut realistis atau tidak. Dengan menerapkan tujuan yang lebih realistis, maka akan memudahkan anda dalam mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, anda akan menjadi lebih percaya diri dalam mengambil langkah, tindakan dan keputusan dalam mencapai masa depan (Hendra Widjaja, 2016: 69-74).

e. Berbagai cara untuk meningkatkan percaya diri

1. Periksa nilai sejati.

Masih banyak orang yang merasa dirinya bukanlah seorang yang istimewa. Bahkan beberapa dari mereka menganggap dirinya tidak berguna atau sampah masyarakat. Yakinlah bahwa diri ini adalah unik sebagai hasil karya agung dari sang pencipta. Ingatlah, Allah tidak pernah

menciptakan sesuatu yang biasa-biasa saja. Semua penciptaannya adalah *masterpiece*.

Tampilah setiap hari dengan tampilan terbaik. Jika mulai menghargai dan memngagumi diri anda, orang lain akan melakukan hal yang sama. Namun, jika mulai menjelek-jelekan diri anda, maka perlakuan yang serupa akan terima dari orang lain.

2. Jangan membandingkan dengan orang lain

Banyak orang yang masuk perangkap akibat membandingkan pencapaian prestasi mereka dengan orang lain. Prestasi yang baik dari orang lain patut kita teladani, hal itu dapat memberikan dorongan serta menjadi bukti kuat bahwa kita pun mempunyai kesempatan untuk meraihnya.

Namun, jika hal ini menjadi hal yang muthlak dan ketika kita tidak mampu mencapai prestasi yang sama, hal ini akan menjadi bomerang bagi kita. Inilah yang mengakibatkan perasaan rendah diri, kecemburuan, dan patah semangat yang secara tidak langsung memengaruhi tingkat percaya diri kita.

3. Memprogramkan ulang pikiran anda

Setiap prestasi yang berhasil diraih adalah hasil dari pikiran dan tindakan masa lalunya. Jika menginginkan hasil yang berbeda, anda perlu mengubah pikiran dan tindakan anda saat ini.

4. Bersyukur

Bila terlalu fokus dengan apa yang diinginkan, pikiran menciptakan alasan mengapa tidak bisa memilikinya. Hal ini membawa anda untuk memikirkan kelemahan anda. Cara terbaik untuk menghindari hal ini adalah dengan cara berfokus pada rasa syukur.

5. Duduk dibarisan depan

Disekolah, kantor, dan majelis umum diseluruh dunia, kebanyakan orang lebih suka duduk dibarisan belakang. Kebanyakan orang lebih memilih berada dibelakang karena takut ketahuan. Hal ini mencerminkan kurangnya percaya diri.

Dengan memutuskan untuk duduk dibarisan depan, secara otomatis bisa melawan rasa ketakutan yang tradisional dan membangun percaya diri.

6. Bicaralah didepan publik

Jika berada disebuah forum diskusi, banyak orang yang tidak pernah berbicara karena takut orang lain menghakimi mereka akibat mengatakan sesuatu yang bodoh. Ketakutan seperti ini sebenarnya tidak beralasan. Siapa tahu, ini bisa menjadi bekal yang sangat bermanfaat bagi anda untuk muali berani berbicara didepan publik.

7. Selalu berpikiran positif

Hindari mendapatkan rasa kasihan dan simpati dari orang lain, jangan pernah membuat orang lain memilki rasa rendah terhadap kamu. Mereka bisa merasa seperti itu hanya dengan seizin kamu harus berbicara positif tentang diri kamu.

8. Berbicaralah dan tersenyumlah

Penelitian membuktikan banyak orang takut berbicara atau bertanya pada group diskusi atau acara umum. Mereka takut akan dinilai orang lain karena berbicara sesuatu yang konyol. Padahal, orang kebanyakan lebih menerima dari pada yang kita bayangkan.

Selain itu, jangan lupa juga untuk terlalu tersenyum. Wajah yang selalu tersenyum akan selalu menerima kehangatan rasa sayang. Penerimaan yang baik dari orang lain akan meningkatkan rasa percaya diri kita.

9. Cari teman yang baik

Salah satu metode yang efektif untuk mengembangkan percaya diri adalah dengan menjalin persahabatan dengan orang-orang yang baik.

10. Bagun pola pikir yang benar

Pemikiran positif seperti itu perlu untuk dibangun untuk mengusir segala pikiran yang buruk. Dengan pikiran yang positif sesulit apapun masalah tidak akan membuat menyerah.

11. Bergaul dengan orang yang memiliki rasa percaya diri

Lingkungan membawa pengaruh besar terhadap seseorang. Jika terus menerus berbaur dengan orang yang memiliki rasa percaya diri, maka sebesar maka rasa percaya diri pasti akan tercipta yang membawa keuntungan bagi diri sendiri.

12. Latihan

Kapan pun ingin merasakan percaya diri kuncinya adalah latihan sesering mungkin. Dengan kemampuan yang terlatih tidak akan merasakan kesulitan menampilkan rasa percaya diri kapan pun itu dibutuhkan.

13. Jangan takut mengambil risiko

Tindakan seperti ini berfungsi bagus untuk mengurangi rasa takut akan hal-hal yang tidak diketahui.

14. Bersikap rileks

Orang yang bersikap rileks lebih sedikit mengalami masalah dengan kenangan buruk mereka dan mengikuti alur kehidupan.

15. Selalu ucapkan, “saya akan berhasil”

Berpikirlah sukses menentukan jenis pikiran dan membuatnya mampu menghasilkan rencana-rencana gemilang yang menuju kesuksesan (Hendra Widjaja, 2016: 75-95).

B. Penelitian Yang Relevan

Fungsi dari hasil penelitian terdahulu adalah untuk menunjukkan bahwa fokus yang diangkat dalam penelitian penulis belum pernah dikaji oleh penulis sebelumnya dan untuk membedakan kajian penulis dengan orang lain.

Dalam kajian pustaka ini mengemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini, adapun hasil penelitian ini yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khairiah alumni Universitas Islam Riau di MTs An-Najah Pekanbaru dengan judul penggunaan metode *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Di MTs

An-Najah Pekanbaru. Dalam penelitian ini, berdasarkan data yang diperoleh keaktifan belajar siswa pada kondisi awal berada pada kriteria rendah yakni 36%. Pada siklus I berada pada tinggi yakni 64%. Sedangkan pada siklus II keaktifan belajar siswa mencapai kategori sangat tinggi dengan presentase 88,8%. Model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dilakukan oleh guru fiqih tentang puasa pada siklus I yakni berada pada kategori sempurna yakni senilai 61 dengan presentase 81,3%. Kemudian pada siklus II terjadi peningkatan yakni senilai 67 dengan presentase 89%. Kemudian perbedaan penelitiannya dengan penulis terletak pada variabel X, waktu dan tempat pelaksanaannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ditya Apriliarini di SDN Selang Kulon Progo dengan judul Peningkatan Percaya Diri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Pembelajaran Ips Siswa Kelas V Sd Negeri Serang Kulon Progo. Hasil penelitian menemukan bahwa meningkat percaya diri siswa dilakukan peneliti sebanyak 2 siklus. Analisis data yang diperoleh dari daya serap siswa memiliki rata-rata skor perolehan 99,67% dengan 21 siswa memperoleh kategori percaya diri batin \geq tinggi yang berarti secara klasikal pembelajaran tuntas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan percaya diri dapat melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada pembelajaran Ips siswa kelas V SD Negeri Serang Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/2016. Perbedaan penelitian dengan penulis juga tampak jelas dari judul penelitian ini, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share di Serang Kulon Progo, sedangkan kepenelitian yang

penulis lakukan adalah Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik di SMPN 1 Siak Kecil.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Irawati di MAN 15 Jakarta dengan judul Penerapan Metode Jigsaw untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Fisika Kelas XII MAN 15 Jakarta. Persamaan peneliti dengan penulis sama-sama tentang model jigsaw. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Xnya. Yakni kepercayaan diri peserta didik. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi terhadap aktivitas siswa dan guru, angket, serta tes sebelum dan sesudah tindakan. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Dari hasil analisis diperoleh kenaikan tes hasil belajar sebesar 123% dari skor rata-rata 32,72 menjadi 72,08. Analisis angket menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa (91,7%) merasa termotivasi dan bersemangat dalam belajar fisika serta lebih percaya diri dalam menghadapi UN Fisika setelah penerapan model jigsaw.

Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan peneliti sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan. Yakni mulai dari model yang diajarkan, tujuan yang ingin dicapai, sekolah yang dituju, daerah serta kelas yang akan diteliti. Setelah itu, mata pelajaran masing-masing karya ilmiah juga berbeda. Jadi, penelitian yang dilakukan peneliti dan peneliti sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan.

C. Konsep Operasional

Model pembelajaran *jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif, bertanggung jawab dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Adapun teknik atau langkah-langkah metode pembelajaran *jigsaw* adalah :

1. Guru menuliskan topik yang akan dipelajari pada papan tulis, *white board*, penayangan *power point* dan sebagainya.
2. Guru menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut.
3. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Jumlah kelompok tergantung pada jumlah konsep yang terdapat pada topik yang dipelajari. Kelompok-kelompok ini disebut kelompok asal.
4. Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi tekstual kepada tiap-tiap kelompok.
5. Setiap orang dalam setiap kelompok bertanggung jawab mempelajari materi tekstual yang diterimanya dari guru.
6. Kemudian guru membentuk kelompok ahli.
7. Pada kelompok ahli ada anggota yang berasal dari salah satu masing-masing kelompok.
8. Setelah kelompok ahli terbentuk, berikan kesempatan kepada mereka berdiskusi.
9. Melalui diskusi tim ahli diharapkan memahami materi yang telah diberikan guru secara tekstual.

10. Kemudian tim ahli kembali ke kelompok asal.
11. Setelah kembali ke kelompok asal berikan kesempatan kepada mereka berdiskusi. Kegiatan ini merupakan refleksi terhadap pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari hasil berdiskusi di kelompok ahli.
12. Guru memberikan evaluasi dan reward (penghargaan).
13. Sebelum pembelajaran diakhiri, diskusi dengan seluruh kelas perlu dilakukan.
14. Selanjutnya, guru menutup pembelajaran dengan memberikan *review* terhadap topik yang telah dipelajari.

Rasa percaya diri merupakan sikap mental individu dalam menilai diri, sehingga individu tersebut memiliki keyakinan akan kemampuan diri dalam melakukan sesuatu sesuai kemampuannya. Adapun cara meningkatkan percaya diri adalah:

- a. Percaya akan kemampuan diri sendiri.
- b. Berindak mandiri dalam mengambil keputusan.
- c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri.
- d. Berani mengungkapkan pendapat.
- e. Bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu.
- f. Memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilan.
- g. Yakin pada diri sendiri.
- h. Tidak bergantung pada orang lain.
- i. Memiliki keberanian untuk bertindak.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan beberapa teori pendukung dan konsep operasional diatas maka hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik kelas IX 3 di SMPN 1 Siak Kecil.

